

Hubungan antara *Empati* dengan *Perilaku Altruisme* pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari

The Relationship Between Empathy and Altruism Behavior in Orphan Care Caring Volunteers in Beruang Matahari Community

¹Puspa Rama Royani, ²Suhana, M.Psi

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas psikologi, Universitas Islam Bandung, JL. Tamansari No. 1 Bandung 4016
email: ¹ramapuspa@gmail.com, ²hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. The Relationship between Empathy and Altruism Behavior in Child Care Volunteers in the Sun Bear Community. Volunteers formed the sun bear community in 2010, founded by 10 old friends while in elementary school. Volunteers have the task of clarifying the importance of the spirit of learning and providing training (soft skills) with the aim of reinvigorating the spirit of learning and being able to optimize their abilities in orphanage children. When establishing the community, the ten volunteers displayed altruism behavior that is working with volunteer friends to care for the welfare of the orphanage children, giving time, effort and material to establish volunteer communities that care for children in voluntary orphanages. The behavior of voluntary altruism is driven by the empathy of volunteers to orphanage children. Individuals who have a high sense of empathy can behave altruism in their daily lives. This study aims to determine how closely the relationship between empathy and altruistic behavior in volunteers in the Sun Bear community. The hypothesis proposed is that the higher the empathy, the higher the behavior of altruism volunteers in the Sun Bear community. The research subjects in this study were thirty volunteers from the Sun Bear community. The measuring instrument in this study was to use an empathy questionnaire based on Davis's theory and altruism behavior which was arranged by researchers based on Mussen's theory. Analysis of the data that is used is Rank Spearman. The results showed that there was a significant positive relationship between empathy and altruism behavior which was shown by the correlation coefficient (r) of 0.554 with $p = 0.077$ ($p < 1$)

Keywords: Empathy, Altruism Behavior, Volunteers

Abstrak. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari. Relawan membentuk komunitas beruang matahari pada tahun 2010, di dirikan oleh 10 orang teman lama ketika di Sekolah Dasar. Relawan memiliki tugas untuk menjelaskan mengenai pentingnya semangat belajar dan memberikan pelatihan (softskill) dengan tujuan untuk menanamkan kembali semangat belajar dan dapat mengoptimalkan kemampuan diri pada anak-anak pantia suhan. Ketika mendirikan komunitas, kesepuluh relawan ini menampilkan perilaku altruisme yaitu bekerjasama dengan teman-teman relawan untuk peduli terhadap kesejahteraan anak-anak panti asuhan, memberikan waktu, tenaga dan materi guna mendirikan komunitas relawan yang peduli terhadap anak di panti asuhan secara sukarela. Perilaku altruisme relawan didorong oleh empati relawan kepada anak-anak panti asuhan. Individu yang memiliki rasa empati yang tinggi mampu berperilaku altruisme dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara empati dengan perilaku altruism pada relawan di komunitas Beruang Matahari. Hipotesis yang di ajukan adalah semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruism relawan di komunitas Beruang Matahari. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga puluh orang relawan komunitas Beruang Matahari. Alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner empati berdasarkan teori Davis dan perilaku altruisme yang di susun peneliti berdasarkan teori Mussen. Analisis data yang di gunakan adalah Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme yang di tunjukan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dengan $p=0,077$ ($p < 1$).

Kata kunci: Empati, Perilaku Altruisme, Relawan

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan berinteraksi satu sama lain, manusia tidak hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Manusia selayaknya membantu dan dibantu. Kondisi bagaimanapun manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain baik yang dikenalnya maupun orang asing yang tidak dikenal sama sekali. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kepedulian manusia dengan

sesamanya perlahan memudar. Fenomena ini sering terlihat dikalangan masyarakat dan lingkungan sekitar, salah satu contohnya seperti ketika terdapat orang yang meminta bantuan terkadang tidak semua orang bersedia untuk menolongnya, terdapat orang yang hanya melihatnya saja ataupun hanya sekedar ingin mengetahui tetapi terdapat pula orang yang juga langsung memberikan bantuan. Inilah krisis rasa yang terjadi dikalangan anak muda pada saat ini. Mereka memiliki rasa empati dan simpati yang sangat kurang. Fenomena tersebut sangat menurunkan perilaku altruistik. Perilaku altruistik adalah perilaku menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Hal tersebut dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan komunitas yang beranggota relawan, sebagai relawan seharusnya memiliki rasa sukarela yang dimana relawan bertugas melayani orang lain dan dapat memberikan banyak manfaat juga untuk kebaikan bagi orang lain.

Di kota Bandung terdapat komunitas Beruang Matahari, komunitas ini peduli terhadap anak-anak di panti asuhan. Kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas Beruang Matahari bersifat kontinyu dan berkesinambungan dengan tujuan untuk menanamkan semangat belajar dan kepercayaan diri pada anak-anak di panti asuhan, dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan (*softskill*). Kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Beruang Matahari ini adalah memberikan bekal pengetahuan pada anak-anak seperti belajar, berbagi ilmu pengetahuan dan melatih kreativitas diri (*soft skill*) dalam bentuk mentoring. Hal yang dilakukan relawan di antaranya ialah seperti melakukan pendekatan antara relawan dengan anak-anak panti asuhan, pengenalan dan pemberian materi pembelajaran kemudian istirahat dan bermain *games*. Kegiatan belajar dilakukan dengan cara dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok di mentori oleh dua orang relawan yang memiliki tugas untuk mengetahui nama dan karakteristik anak mentornya.

Kondisi para anggota relawan di komunitas Beruang Matahari menunjukkan karakteristik individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Relawan bersedia meliangkan waktu, tenaga dan materi untuk dapat berbagi dengan anak-anak di panti asuhan melalui suatu kegiatan. Dalam kegiatan, apabila salah satu anggota relawan memiliki ide untuk dilakukan pada bulan berikutnya maka ialah yang akan menjadi ketua acara pada kegiatan tersebut sehingga baik relawan maupun anak-anak panti asuhan bisa mendapatkan beragam pengalaman dari kegiatan yang lakukan.

Hasil wawancara dengan relawan didapatkan informasi bahwa relawan bersedia untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan komunitas Beruang Matahari ini dengan alasan bahwa relawan merasa empati atas apa yang di alami oleh anak-anak di panti asuhan dan ingin membantu anak-anak yang kurang beruntung seperti anak-anak yang memiliki dan tinggal bersama orang tua atau keluarga, sehingga kasih sayang dan perhatian yang di dapat tidak sebanyak seperti anak-anak yang lain pada umumnya. Relawan merasa memiliki kepedulian atas kehidupan yang dijalani oleh-anak-anak panti asuhan. Relawan rela meluangkan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan keuntungan ataupun upah secara finansial demi kesejahteraan anak-anak di panti asuhan. Hal tersebut menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi relawan.

B. Landasan Teori

Empati

Johnson, Check, dan Smither (1983) dalam Soetjningsih, Hari & Yulia. (2012), mengemukakan empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan orang lain. Seseorang yang empati digambarkan sebagai orang yang toleran, mampu

mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Empati adalah pemahaman yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Aspek Empati

Baron dan Byrne (1994) menyatakan bahwa terdapat dua komponen dalam empati, yaitu:

1. Kognitif, Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
2. Afektif, Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Perilaku Altruisme

Menurut Baron (2005) perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Akert, dkk (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa altruistik sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apa pun untuk dirinya.

Aspek Perilaku Altruisme

Leed (dalam Staub, 1978) mengemukakan tiga aspek yang mendukung untuk menentukan perilaku altruisme, yaitu:

1. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan dari luar.
2. Tindakan yang dilakukan secara sukarela.
3. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang bertujuan baik.

Aspek-aspek perilaku altruistik menurut Mussen (dalam Spica, 2001)

meliputi:

1. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
2. *Cooperating* (kerja sama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
3. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
4. *Donating* (memberi atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Korelasi antara empati terhadap altruisme

			empati	altruisme
Spearman's rho	empati	Correlation Coefficient	1,000	.554
		Sig. (2-tailed)	.	*,077
		N	30	30
	altruisme	Correlation Coefficient	.554	1,000
		Sig. (2-tailed)	,077	.
		N	30	30

Diketahui bahwa antara empati dan perilaku altruisme memiliki korelasi positif dengan r sebesar 0,554 dan taraf signifikansi sebesar $p = 0,077$ ($p < 0,1$) yang menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme.

Pembahasan

Terdapat korelasi yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan penelitian ini. Korelasi atau hubungan antara empati dengan perilaku altruisme merupakan hubungan positif artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku altruisme.

Baron dan Byrne (1994) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Individu yang dapat merasakan keadaan emosional orang lain berarti individu dapat mengetahui dan memahami bagaimana keadaan emosi orang lain. Mengetahui dan dapat memahami keadaan emosi orang lain dapat dilakukan oleh individu dengan cara menempatkan dirinya dalam perspektif orang.

Dalam hasil pengolahan data, tabel 4.6 diketahui bahwa seluruh relawan di komunitas beruang matahari memiliki tingkat empati yang tinggi. Keadaan anak-anak tinggal di panti asuhan yang hal nya memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya membuat relawan merasa tergerak hatinya. Dalam menjalankan tugas kerelawanannya, relawan merasakan beberapa kesulitan yang mereka hadapi namun relawan merasa bahwa hal tersebut adalah suatu tantangan dalam kegiatan relawanannya. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh relawan dengan anak-anak di panti asuhan, membuat relawan mengetahui bagaimana keadaan anak-anak di panti asuhan. Untuk mengerti bagaimana keadaan anak-anak di panti asuhan. Relawan menempatkan diri sebagai mana fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dengan begitu, relawan menjadi paham terhadap anak-anak panti asuhan. Hal tersebut membuat relawan menempatkan diri sesuai dengan sudut pandang teman dan fasilitator. Ketika individu sudah dapat merasakan bagaimana keadaan orang lain, maka akan timbul perasaan simpati atau rasa kepedulian kepada orang lain.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku altruisme pada relawan peduli anak panti asuhan di komunitas Beruang Matahari dapat diambil simpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Yang memiliki arti bahwa tingginya empati berhubungan dengan tingginya perilaku altruisme individu. Dapat dikatakan pula bahwa untuk meningkatkan perilaku altruisme individu maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan empati individu.
2. Aspek pengambilan perspektif merupakan aspek empati yang berperan dengan tingginya perilaku altruisme.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, Peneliti memberikan saran.

1. Bagi instansi atau organisasi peduli anak panti asuhan dengan memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian jika ingin meningkatkan perilaku altruisme bagi relawan. Bisa dilakukan dengan cara meningkatkan empati relawan. Cara meningkatkan empati pada relawan bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan empati atau dengan mengikutsertakan relawan pada program-program pelatihan empati.
2. Bagi instansi atau organisasi peduli anak panti asuhan dengan karakteristik yang sama dengan tempat penelitian, yang akan mengadakan pelatihan agar membuat dan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan empati yang menekankan pada aspek pengambilan perspektif karena aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dengan perilaku altruisme.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006, *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Baron & Byrne (1994). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Biantoro. Kusuma. (2014). *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme Pada petugas Kebakaran Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Davis, M.H. (1983). *Measuring Individual Differences in Empathy Evidence for a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Davis, M.H., & Maitner, A.T. (2009). *Perspective taking and intergroup helping*. In M. Snyder and S. Stürmer (eds.), *The Psychology of Prosocial Behavior: Group Processes, Intergroup Relations, and Helping*. Blackwell Publishing: Malden, MA.
- H, Bonar & I. Fransisca. 2012. *Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat. Insan*. Vol.14
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor. Hassanuddin. (2009). *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jaunar Mandiri
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.